



MODUL PELATIHAN

PENDAMPINGAN TOKOH AGAMA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA



ISLAM

Modul Pemberian dukungan psikososial bertujuan untuk memperlengkapi para rohaniawan dan praktisi dari enam (6) agama, dalam mengatasi dampak emosional dari bencana. Izin diberikan untuk meninjau, memperbanyak sebagian dari manual ini, selama tidak untuk dijual atau untuk digunakan dalam hubungannya dengan tujuan komersial. Harap mengakui manual ini sebagai sumber jika menggunakan/ mengutip dari sumber ini.

DISCLAIMER

"Modul ini disusun dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi didalamnya adalah tanggung jawab dari Wahana Visi Indonesia dan bukan merefleksikan pandangan USAID maupun pemerintah Amerika Serikat"

"This module is made possible by the generous support of the American people through the United States Agency for International Development (USAID). The contents are the responsibility of Wahana Visi Indonesia and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government."

DAFTAR ISI

5 DAFTAR ISI

11 KATA PENGANTAR

13-14 Penyusun dan Editor

1. Tim Penyusun 13
2. Tim Editor 14

15-18 Bab 1.
**PANDANGAN AGAMA
ISLAM TENTANG
BENCANA**

1. Tujuan Umum 15
2. Tujuan Khusus 15
3. Metode 16
4. Perlengkapan 16
5. Tahapan 16
 - a. Persiapan 16
 - b. Pembukaan 16
 - c. Pendahuluan Materi 17
 - d. Pemaparan Materi 17
 - e. Penutup 18

19 MATERI

Pendahuluan 19

20-27 Kebencanaan dalam prespektif Teologi Islam

Catatan Untuk Fasilitator 27

29-30 Bab II. PANDANGAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENANGANAN BENCANA

1. Tujuan Umum 29
2. Tujuan Khusus 29
3. Metode 30
4. Tahapan 30

31-41 MATERI

Pandangan Islam Terhadap
Penanggulangan Bencana 31

Bencana dan Penanggulangannya dalam
Pandangan Islam 34

Penutup 40

Catatan Untuk Fasilitator 41

Literatur 41

47-48

Bab III. PRINSIP-PRINSIP PANDUAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM KEBENCANAAN

1. Tujuan Umum 43
2. Tujuan Khusus 43
3. Metode 44
4. Perlengkapan 44
5. Tahapan 44
 - a. Persiapan 44
 - b. Pembukaan 44
 - c. Pemaparan Materi 44
 - d. Penutup 46

47-53

Prinsip Panduan

1. Prinsip Panduan I
Kemanusiaan adalah
prioritas utama 47
2. Prinsip Panduan II
Prioritas bantuan adalah
berdasarkan kebutuhan
semata-mata 47

Catatan Untuk Fasilitator 53

55-66 Bab IV. **CERAMAH EMPATIK DAN KONTEKSTUAL DALAM SITUASI BENCANA**

1. Tujuan Umum 55
2. Tujuan Khusus 55
3. Metode 56
4. Tahapan 56
5. Penutup 57

58-67 MATERI

1. CERAMAH YANG EMPATIK 60
2. KONTEKSTUAL DALAM
SITUASI BENCANA 64

Literatur 67

69-70 Bab V. **MODEL DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL (DPA) DENGAN PENDEKATAN AGAMA ISLAM**

1. Tujuan Umum 69
2. Tujuan Khusus 69
3. Metode 70
4. Perlengkapan 70
5. Tahapan 70

73-78 MATERI

1. Pendahuluan 73
2. Keterampilan dasar untuk
mendukung pemberian DPA 78

80-81 Self Care 80
Catatan Untuk Fasilitator 81

83-85 Bab VI.
**MENANGGAPI STIGMA,
DISKRIMINASI DAN
RADIKALISME DALAM
SITUASI BENCANA**

1. Tujuan Umum 83
2. Tujuan Khusus 83
3. Metode 84
4. Perlengkapan 84
5. Tahapan 85

87-67 MATERI

Pendahuluan 87

1. Penanaman Nilai-nilai
Moderasi Islam 89
2. Melalui Organisasi
Keagamaan 91

Literatur 94

96 Q&A
**Modul Kebencanaan dan
Penanggulangan Bencana
Dalam Perspektif Islam**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas restu-Nya dapat tersusun buku “Modul Pendampingan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Bencana melalui Pendekatan Dukungan Psikososial dan Spritual” yang disusun oleh Tim WVI. Besar harapan buku modul ini dapat memberikan banyak informasi dan panduan bagi masyarakat khususnya tokoh agama dalam mendampingi para penyintas dalam kebencanaan melalui dukungan psikososial dan spiritual.

Dengan hadirnya buku modul ini, diharapkan bisa memberi pemahaman kepada para tokoh agama khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang penguatan psikologis dan mental spiritual bagi para penyintas dalam bencana baik bencana alam maupun non alam, sehingga para penyintas dapat segera bangkit dari kesedihan dan keterpurukan akibat bencana tersebut dan mendapatkan solusi yang terbaik bagi kesejahteraan perempuan dan anak di Indonesia.

Akhirnya, saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak khususnya WVI (Wahana Visi Indonesia) sebagai salah satu lembaga masyarakat yang telah

menjalin kemitraan dan sinergi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan baik. Semoga buku modul ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak terutama para tokoh agama lintas agama dan menjadi sumbangsih nyata dalam memberikan perlindungan yang maksimal kepada perempuan dan anak di Indonesia.

Terima kasih.

Jakarta, Agustus 2021

DEPUTI BIDANG PARTISIPASI MASYARAKAT

Indra Gunawan

Penyusun dan Editor

Pelaksana Program

Tim SinerGi – Wahana Visi Indonesia

Tim Penyusun

Buddha

Arya Prasetya, S.M.B., SP.B., M.I.KOM, M.Si
(NSI)

Kustiani
(Wanita Theravada Indonesia)

Trisna Handjaja, S.Pd.B
(NSI)

Dharmika Pranidhi
(Wanita Theravada Indonesia)

Islam

Repelita Tambunan, MTh
PGI

Rusmiatun
(Fatayat NU)

Imam Mahir
LPBI - NU

H. Muh. Munif Godal, MA
(MUI Palu)

Drs. Ulmudin M.Si
(MUI Palu)

KH Agus Handoko, M.Phil
(Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta)

Katolik

Rm. A. Eka Aldilanta
KKP-PMP KWI

Sr. M. Natalia OP
SGPP KWI

Justina Rostiawati
WKRI

Ishak Sirilus Sonlai, S.Fil
Karina KWI

Th. Triza Yusino, S. Sos
SGPP KWI

Lily Azali
WKRI

Audra Jovani
SGPP KWI

Kristen

Pdt. Rindu Hutapea, MPH.
(Advent)

Stephen G.R. Sihombing, MTh
GPIB Bethseda

Pdt. Orbertina Modesta Johanis, M.Th
BPN PERUATI

Pdt. Magyolin Carolina Tuasuun, M.Th.
Gereja Kristen Pasundan (GKP)

Ester Sri Fatimah
DPP PKWI

Hindu

Tri Nuryatiningsih
PHDI

Anak Agung Ayu Ari Widhyasari
(PERHIMPUNAN PEMUDA HINDU
(PERADAH) INDONESIA)

Khonghucu

Inggi Kartika Dewi
MATAKIN

Drs. Uung Sendana, I, Linggaraja, S.H., M.Ag
MATAKIN

Gianti Setiawan
PERKIIN

Penggiat Anak ABK

Susi Rio Panjaitan
Yayasan Rumah Anak Mandiri

Yeni Krismawati
JPA

Psikolog

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

Fanny Elizabeth, S.Psi, Psikolog
YBH

Merlinda Jusak
KmerR Counselor & Partners

Evi Deliviana, M.Psi
PSW UKI

Eustalia Wugunawati, M.A., S.Psi
PSW UKI

Mukhtar, S.Psi
Himpunan Psikolog Indonesia DKI
Jakarta

KPPPA

Dodi M Hidayat
KPPPA

BPBD

Ervienia Omega Oryza
BPBD DKI Jakarta

Dadang Nuriawan
BPBD DKI Jakarta

Dinsos

Devi Ayu, S. Psi
Dinsos DKI Jakarta

HFI

Dear Sinandang
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Widowati
Humanitarian Forum
Indonesia (HFI)

Islamic Relief

Dzikri Insan
Islamic Relief

WVI

DR. Anil Dawan
Wahana Visi Indonesia

Agung Gunansyah, MA
Wahana Visi Indonesia

Nofri Yohan Raco, M.Psi
Wahana Visi Indonesia

Tim Editor

Rany Mariana Simanjuntak, S. Psi
Wahana Visi Indonesia

Natalia Maria Magdalena, S.Th, MA
Wahana Visi Indonesia

Dwi Yatmoko, ST
Wahana Visi Indonesia

Eva Yustina
Wahana Visi Indonesia

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog
P2TP2A

BAB

I

Waktu : 90 menit

PANDANGAN AGAMA ISLAM TENTANG BENCANA

Tujuan Umum Peserta memahami teologi kebencanaan dalam perspektif Islam.

Tujuan Khusus

1. Peserta dapat menjelaskan definisi bencana berdasarkan ayat-ayat dalam Al Quran maupun Hadits.
2. Peserta memahami tafsir ayat maupun Hadits berdasarkan teknik interpretasi melalui analisis ayat yang utuh dan terpadu sesuai konteks.
3. Peserta memahami bencana dalam perspektif Al Quran maupun Hadits; sebagai peringatan, ujian, sarana pembelajaran, ladang amal, dan hukuman sehingga terhindar dari interpretasi yang salah tentang bencana.
4. Peserta dapat memahami fungsi-fungsi agama: memberikan ketenangan dan kesejukan serta nasihat, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, agama memperkuat otoritas nilai,



agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.

5. Peserta dapat memahami prinsip-prinsip panduan tokoh agama dalam merespon situasi bencana.

Metode Partisipatif, Ceramah Interaktif, Diskusi kelompok (pembagian kelompok berdasarkan keyakinan masing-masing), Tayangan Video Singkat dan Lagu, Permainan “Setuju dan Tidak Setuju & “Peran Agama Dalam Kebencanaan”.

Perlengkapan *In Focus dan Materi powerpoint, Flipchart dan Spidol, FC materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, Koneksi internet, Post It, Perlengkapan pemutaran video & lagu.*

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mencari informasi jumlah peserta.
2. Fasilitator menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan.

Pembukaan (5 menit)

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan Judul dan tujuan sesi.

Pendahuluan Materi (15 menit)

1. Fasilitator memutar video singkat tentang bencana.
2. Fasilitator memulai sesi dengan membagikan post it kepada peserta.
3. Fasilitator meminta peserta menuliskan 1 kata tentang bencana.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk menyanyikan lagu kebencanaan.
5. Permainan “Menumbuhkan Harapan” (opsional)
6. Fasilitator membagi peserta dalam dua kelompok berdasarkan agama masing-masing. Setiap kelompok akan menempati ruangan yang berbeda.

Pemaparan Materi (60 menit)

1. Fasilitator *pre test*.
2. Permainan “Setuju Vs Tidak Setuju”.
3. Fasilitator menyampaikan definisi tentang bencana dalam perspektif Al-Quran maupun Hadits; sebagai peringatan, misi penyelamatan, ujian, sarana pembelajaran, ladang amal, dan hukuman.
4. Fasilitator bertanya kepada peserta bagaimana sikap spontan saat menghadapi bencana.
5. Fasilitator meminta peserta mengikuti permainan “Lingkaran Fungsi Agama”.
6. Fasilitator memaparkan fungsi-fungsi agama: memberikan ketenangan dan kesejukan serta nasihat, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, agama memperkuat otoritas nilai, agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.
7. Peserta dalam kelompok kecil berbagi pengalaman singkat tentang bencana (setiap kelompok terdiri tiga orang).

Penutup (10 menit)

1. *Post Test*
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Gempa bumi, tsunami, dan *likuifaksi* (tanah atau batu tiba-tiba menjadi lumpur) seperti yang terjadi di Palu, Sigi, dan Donggala, Aceh serta di Lombok merupakan musibah dahsyat yang menelan banyak korban, baik jiwa maupun materi.

Tentu tidak seorang pun menghendaki bencana terjadi. Namun, apabila bencana menimpa warga tanpa bisa dihindari seperti gempa bumi dan tsunami, tidak ada jalan lain selain berempati, bergandeng tangan, bersinergi, dan saling menolong untuk menyelamatkan jiwa dan meringankan beban penderitaan korban yang selamat, terutama dari trauma dan pemulihan jiwa.

Selain itu, sebagai umat beragama, bencana sejatinya merupakan ujian keimanan sekaligus kesabaran dalam rangka penyadaran dan introspeksi diri, sehingga menumbuhkan kesadaran religius bahwa bencana alam itu harus menjadi ‘laboratorium keagamaan’ untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pemilik alam semesta ini.

Pada prinsipnya bencana atau musibah bukanlah hukuman. Di dalamnya terkandung makna peringatan, ujian, misi penyelamatan maupun sarana pembelajaran.

Kebencanaan dalam perspektif Teologi Islam

- I. Bencana/Musibah Sebagai Peringatan, Ujian, Pembelajaran dan Hukuman:
 - a. Sebagai peringatan terhadap manusia

“Dan musibah apa saja yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu),” (QS asy-Syu’ara’ [42]: 30).

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyampaikan sebuah kisah dari khalifah Umar bin Khatab. Suatu ketika gempa melanda Madinah, Umar menempelkan tangannya ke tanah dan berkata kepada bumi.

“Ada apa denganmu?”

Dan inilah pernyataan sang pemimpin tertinggi negeri Muslim itu kepada masyarakat pasca-gempa, “Wahai rakyatku tidaklah gempa ini terjadi kecuali karena ada sesuatu yang kalian lakukan. Alangkah cepatnya kalian melakukan dosa. Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika terjadi gempa susulan, aku tidak akan mau tinggal bersama kalian selamanya!” kata Habib menukilkan pernyataan khalifah Umar.

b. Musibah Sebagai Ujian

Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُزَكَّوْا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. al-Ankabut [29]: 2-3)

Musibah adalah sebagai bentuk ujian dari Allah untuknya. **Allah menakdirkan ujian turun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman supaya derajat mereka naik semakin tinggi di hadapan-Nya.** Yang sebelumnya mulia, maka semakin mulia. Yang sebelumnya takwa, maka semakin takwa.

Maka, kita menemukan sebuah riwayat dari Mush’ab bin Said manakala ia bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?” Lantas Rasulullah pun menjawab, “Para nabi, kemudian

yang semisalnya dan yang semisalnya lagi.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Darimi, Ahmad)

c. Musibah Sebagai Pelajaran bagi orang yang beriman

Allah swt Berfirman:

“Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (QS al-Mulk [67]: 1-2).

Ada pelajaran (ibrah) dalam kehidupan:

- Sebagai sarana untuk intropeksi diri.

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya, maka Dia akan memberikan cobaan kepadanya.” (HR Bukhari).

- Sebagai ladang amal saleh.

Allah membukakan ladang amal atas bencana dan musibah yang menimpa saudara-saudara kita. Dan, kesempatan terbuka lebar bagi kita untuk menunjukkan solidaritas persaudaraan antarsesama. Rasulullah

SAW bersabda: “Orang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak akan menzalimi dan menyerahkannya pada musuh.

Tempat memberi nasehat, ketenangan dan kesejukan

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al Taubah [9]: 26)

d. Bencana adalah Hukuman

Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِنْ سِجِّيلٍ مَنُضُودٍ
فَكَأَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا
بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada

yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Al-'Ankabut Ayat 40)

Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) - (QS.Ar Ruum: 41).

2. Agama

Keberadaan agama sangat berpengaruh bagi penyintas. Sebab agama memiliki fungsi penting dalam kebencanaan, agama menjadi jawaban dalam kerentanan, juga memperkuat otoritas nilai, dan sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari solusi.

a. Agama Sebagai Nasehat, ketentramamn dan kesejukan

Hadits Nabi Muhammad saw:

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه, أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الدِّينُ

النَّصِيحَةُ» قلنا: لمن؟ قال: «الله، وكتابه، ورسوله، لأئمة المسلمين وعامتهم». رواه مسلم

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama itu nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (HR. Muslim)

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata,

، إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يُحِبُّونَ اللَّهَ إِلَى عِبَادِهِ وَيُحِبُّونَ عِبَادَ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ
ويسعون في الأرض بالنصيحة

“Sesungguhnya hamba yang dicintai di sisi Allah adalah yang mencintai Allah lewat hamba-Nya dan mencintai hamba Allah karena Allah. Di muka bumi, ia pun memberi nasihat kepada lainnya.” (Jaami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, I:224)

b. Posisi Agama dalam kerentanan

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Surat Al-Baqarah Ayat 286)

c. Memperkuat otoritas Nilai

Hadis wasiat Rasulullah saw:

“Taraktu fikum amraini ma ‘in tamassaktum bihima lam tadhillu abada, Kitaballahu wa Sunnatan Rasulihi “

Ku tinggalkan untukmu 2 pusaka, yang mana kamu tidak akan tersesat selamanya selagi kamu berpegang teguh kepada kedua-duanya, Kitab Allah (Al-Quran) dan Sunnah RasulNya.

Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka

kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. (QS 4 An Nisa' ayat 59).

d. Agama sebagai *self copy* mechanism (Angka Stres masih tinggi)

Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرُدُّوْا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menembah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Alloh lah bala tentara langit dan bumi, dan Alloh Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (QS 48 Surah Al Fat-h ayat 4).

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat menyikapi bencana sebagai salah satu bentuk gambaran cinta kepada hamba-hambanya.



Pandangan terhadap bencana yang didasari pada pemahaman teologis yang benar akan menuntun pada sikap penanganan bencana yang tepat.

Pemahaman elemen-elemen pokok yang berbeda dalam fisik dan alam-alam fisik ini membantu kita mendapatkan suatu pengertian yang lebih jelas tentang bagaimana satu kejadian dapat dihasilkan lebih dari satu sebab dan bagaimana faktor-faktor penentu yang berbeda dapat dengan serentak terlibat dalam mengkondisikan fenomena serta pengalaman-pengalaman tertentu.



BAB
II

Waktu : 90 menit

PANDANGAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENANGANAN BENCANA

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami perspektif penanganan kebencanaan
2. Tokoh agama termotivasi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat tentang penanganan kebencanaan

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama mampu menjadi penggerak di masyarakat dalam melakukan penanganan kebencanaan
2. Tokoh agama memiliki referensi materi ceramah/khotbah/seminar terkait penanganan bencana oleh tokoh agama

Metode Ceramah, tanya jawab dengan diskusi kelompok, bershawat dan permainan drama, berdoa bersama.

Tahapan

1. Fasilitator memastikan kesiapan segala alat dan bahan serta media yang diperlukan untuk pembelajaran (laptop, materi yang akan ditampilkan, kertas *flipchart*, spidol plano, *post it* warna warni).
2. Fasilitator membuka sesi dengan perkenalan diri dan menyampaikan pengantar materi.
3. Mengajak bershawat *thibil kulub* kepada seluruh peserta sebagai ikhtiar supaya diberi kesehatan lahir batin dalam menghadapi musibah atau bencana.
4. Tanya jawab tentang apa saja jenis musibah atau bencana menurut Islam sesuai dgn penyebabnya, contohnya masing masing, bagaimana Islam memandang bencana, apakah bencana bisa dihindari apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi bencana.
5. Fasilitator menyampaikan materi.
6. Permainan drama untuk evaluasi pemahaman materi dalam menjawab pertanyaan awal.
7. Penutup

MATERI

Pandangan Islam Terhadap Penanggulangan Bencana

Pendahuluan

Islam merupakan agama universal, mengandung ajaran yang komprehensif antara lain mengatur hubungan manusia dengan *khaliq* (pencipta), hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Muara dari ajaran tersebut adalah kebahagiaan lahir dan batin bagi manusia, sebagaimana makna Islam itu sendiri yakni selamat atau juga damai. Hal tersebut berlaku, dalam ranah individu maupun sosial. Dalam ranah individu semisal Allah perintahkan dalam surah al faatir dalam penggalan ayat 18:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

“dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”, firman Allah di ayat yang lain dalam surat al-zalzalah ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“artinya Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarra* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Ibnu Umar Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - انه قَالَ - أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ
بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ
رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Dari Ibn Umar R.A dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya” (HR.Muslim)”.

Dengan demikian dapat kita pahami Islam memberikan ruang dalam ranah individu untuk berbuat kebaikan sebanyak mungkin dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam ranah sosial kemasyarakatan juga demikian adanya, Islam memberikan spirit agar

setiap individu memberikan kontribusi sosial yang lebih luas pada setiap kebaikan dan taqwa, sebaliknya Islam melarang sikap dan watak perusak yakni berbuat dalam dosa dan permusuhan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan bekerjasamalah kalian dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu bekerjasama dalam dosa dan permusuhan, sesungguhnya azab Allah sangatlah pedih” (al-Maidah: 2)

Tentu hikmah dari semua ini adalah lahirnya konstruksi sosial yang damai, selamat dari berbagai kerusakan yang dapat menjerumuskan manusia dalam kesengsaraan dan ketidakbahagiaan. Spirit ini dicontohkan juga oleh Nabi Muhammad selaku pembawa risalah, bagaimana nabi membangun peradaban di Madinah pada masa-masa awal Islam, beliau mencontohkan bagaimana membangun kerjasama antara kaum muhajirin dengan kaum anshar, dan juga kaum muslimin dengan umat yang beragama lain. Hal ini bisa kita perdalam dalam *khazanah* Islam periode awal.

Pengertian kebaikan sendiri cukup luas, tetapi nabi memberikan pengertian kebaikan tersebut ada yang mudah dicerna oleh setiap individu, sehingga memberikan kemudahan bagi individu untuk mengamalkannya agar memiliki peran yang maksimal

dalam ranah sosial, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, *Thabrani* dan *Baihaqi* “Mintalah fatwa kepada hatimu, kebaikan adalah apa saja yang menenangkan hati dan jiwamu, sedangkan dosa adalah yang menyebabkan hati bimbang dan cemas, meskipun banyak orang yang mengatakan itu kebaikan.”

Berbagai motivasi tersebut bukan hanya dicontohkan oleh Rasulullah tetapi juga diikuti oleh generasi selanjutnya, bahkan juga telah memberi inspirasi bagi negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut, semisal memberikan bantuan kemanusiaan terhadap negara-negara yang membutuhkan tanpa melihat sekat teritorial, kepentingan politik, agama dan budaya. Sebagaimana kita lihat bantuan yang dilakukan oleh beberapa negara seperti Turki, Uni Emirat Arab dan negara mayoritas muslim lainnya ke Negara India saat terpuruk disebabkan penyebaran Covid 19 gelombang kedua. Meskipun kita tahu pemerintah India dewasa ini kurang harmonis dengan umat Islam di sana, hal tersebut tidak mengurangi semangat negara-negara muslim untuk berbuat baik dalam kancah kemanusiaan.

A. Bencana dan Penanggulangannya dalam Pandangan Islam

Pandangan ini sebenarnya sudah sempat ditulis oleh banyak kalangan baik oleh perorangan maupun lembaga/ormas islam seperti Nahdlatul Ulama dan yang lainnya,

yang pada prinsipnya menggelorakan kesadaran dan memberikan motivasi agar umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya memahami dan memiliki kepedulian serta tanggap dalam menghadapi bencana secara benar dan baik.

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki sumber daya alam yang lengkap. Hampir semua yang dibutuhkan manusia alam menyediakan, tetapi faktanya banyak pengelolaan dan pemanfaatannya dilakukan dengan cara serampangan. Hal ini menimbulkan kerusakan lingkungan dan dapat memicu bencana alam, baik tanah longsor. Belum lama ini kejadian tersebut terjadi di daerah provinsi Banten diakibatkan penambangan liar di kawasan hutan yang ada disana. Sedangkan banjir sebagaimana yang terjadi di Kalimantan Selatan disebabkan oleh alih fungsi hutan yang tidak terkendali, dan juga bencana yang sama di daerah lain, sebagai konsekuensi logis dari berbagai eksploitasi sumberdaya alam yang mengabaikan dampak kerusakan lingkungan.

Dari faktor geografis Indonesia juga memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Mengingat Indonesia merupakan tempat pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, juga dilewati jalur cincin api Pasifik yang sewaktu-waktu dapat memicu bencana baik gempa bumi maupun letusan gunung berapi. Kedua jenis bencana diatas seringkali menimbulkan kerusakan hebat, adanya korban luka dan berakibat cacat permanen,

bahkan korban jiwa yang tidak sedikit, dan tentu diikuti trauma sosial berkepanjangan. Meskipun demikian adanya, Islam memberikan keyakinan bahwa tidak akan mungkin terjadi bencana tanpa izin-Nya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(QS. At-Taghabun: 11)

“Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Di ayat yang lain Allah juga mengingatkan:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

(QS. Asy-Syura:30)

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)”

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS.aR-rum ayat 41)“

Memahami beberapa ayat tersebut dalam menghadapi bencana kita tidak boleh takut berlebihan, tetapi juga tidak boleh abai. Islam memberikan ruang bagi manusia untuk berbuat sebaik mungkin agar terhindar dari bencana. Kalau pun terjadi bencana yang disebabkan oleh faktor alam, manusia masih bisa meminimalisir korban jiwa maupun kerusakan yang bersifat material lainnya.

Dalam perspektif Islam, upaya penanggulangan bencana baik tahap pencegahan, mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan bagian dari ibadah bahkan sebagian berpendapat merupakan *”jihad”*, karena ada hubungannya dengan upaya penyelamatan jiwa dan peradaban manusia. Jihad bukan pengertian dalam makna perang, tetapi dalam pengertian yang lebih universal yakni pengertian jihad dalam situasi damai, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh melalui pengorbanan harta benda bahkan jiwa untuk mewujudkan kebaikan, seperti membantu pendidikan dan dakwah islam, membantu kaum mustad’afin, anak-anak yatim, fakir miskin dan mereka yang sedang membutuhkan pertolongan seperti korban bencana.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (١٠) تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ
(وَتُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ) (١١)

“Hai orang-orang yang beriman sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan dari azab yang pedih? yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik jika kamu mengetahui” (surat ash-shaaf ayat 10-11).

Upaya penanggulangan bencana bagi seorang muslim merupakan ibadah dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT. Payung hukum yakni UU No. 24 Tahun 2007 dan berbagai aturan turunannya, seperti peraturan pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, itu merupakan instrumen yang dapat dijadikan panduan sekaligus pijakan dalam mengelaborasi upaya-upaya pengurangan resiko bencana, melalui komitmen, kerjasama dengan semua pihak untuk melakukan aktivitas fisik maupun yang bersifat spiritual.

Dengan demikian upaya penanggulangan bencana alam, Islam sangat menganjurkan adanya peran individu secara maksimal, sehingga tumbuh kesadaran kolektif. Hal ini supaya setiap individu memiliki peran sesuai kapasitasnya, yang lemah dapat membantu dengan doa, bagi yang kuat, tangguh dan memiliki kekuasaan dapat membantu melalui

kemampuan dan kewenangannya, yang memiliki harta lebih bisa membantu melalui sisi materiil.

Pengurangan terhadap resiko bencana bisa tertata dengan baik, efektif dan efisien, manakala ada pengorganisasian secara baik. Hal ini tidak hanya mengatur siapa yang melakukan apa tapi termasuk bagaimana cara melaksanakan, kapan waktunya, berapa sumber daya, dana yang dibutuhkan, tetapi juga bagaimana membangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat. Diharapkan agar setiap individu memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebencanaan, lebih-lebih di daerah-daerah yang dipetakan rawan bencana.

Kita dapat mengandaikan apabila kesadaran kolektif masyarakat tumbuh, maka dalam menghadapi bencana tidak ubahnya seperti kaum muslimin mendengarkan seruan adzan di sekitar masjidil haram, tidak perlu ada perintah masing-masing orang tahu apa yang harus dilaksanakan, mulai dari mengambil air wudhu, mempersiapkan alat perlengkapan shalat, mengajak keluarga, melalui pintu mana dia harus masuk masjid, menempati shaf, dan mengikuti Imam. Artinya bahwa kerja kolektif antara individu lembaga atau organisasi dan pemerintah serta para pemangku kepentingan lainnya saling bekerjasama dan bersinergi dalam menjalankan peran dan fungsinya. Hal ini akan meringankan kita untuk lepas dan bangkit dari segala musibah atau bencana.

PENUTUP

Bahwasanya Islam menganjurkan kita baik secara pribadi maupun secara komunal untuk senantiasa berbuat baik. Upaya ini untuk menanggulangi terjadinya musibah atau bencana. Selain bencana itu sebagai sunatullah namun bencana juga bisa terjadi karena perbuatan manusia meskipun bencana terjadi atas kesalahan manusia namun Allah hanya menimpakan sedikit sebagai bentuk ujian, teguran, hukuman atau konsekuensi atas apa yang dilakukan manusia. Musibah atau bencana bisa menimpa siapa saja, karena Allah menghendaki untuk kebaikan manusia itu sendiri. Bencana atau musibah juga bagian dari ujian keimanan pada diri serta taslim atau penerimaan hati atas apa yang terjadi. Allah akan memberi petunjuk pada orang yang beriman sehingga memahami atas segala kejadian dan memberi kabar gembira yang baik sebagai balasan orang-orang yang sabar dalam menerima ujian.

Islam tidak menganjurkan kita takut yang berlebihan dalam menghadapi musibah atau bencana namun juga tidak boleh mengabaikannya. Jika tertimpa musibah atau bencana kita harus menggunakan segala daya upaya sesuai dgn kemampuannya baik harta benda kekuasaan nasihat ataupun doa sebagai sarana untuk meminimalisir terjadinya korban jiwa dan harta benda yang lebih banyak. Semoga musibah yang terjadi saat ini termasuk covid-19 dan yang lainnya membuat kita lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan

kita kepada Allah, mampu menyadari bahwa kita hanyalah makhluk yang lemah, yang saat menerima ketentuan apapun harus bersyukur, bersabar dan tawakal termasuk saat menerima musibah atau bencana.

Catatan Untuk Fasilitator :

1. Fasilitator menekankan kepada para peserta untuk belajar bersama karena masing masing peserta mempunyai potensi pengetahuan dan pengalaman yang berbeda untuk memperkaya pemahaman kita terhadap materi ini
2. Fasilitator hendaknya selalu memberikan umpan balik atau apresiasi positif dlm setiap keaktifan peserta baik dalam berbagi pengalaman maupun evaluasi.

Literatur

Al quran, tafsir kemenag RI, alhadis, materi kebencanaan dari Nu dan organisasi lain.



Bagi pemuka dan pemimpin agama, menaati prinsip panduan dalam penanganan bencana akan menjadi motivasi untuk meningkatkan kompetensi individu maupun komunitas.



BAB

III

Waktu : 120 menit

PRINSIP-PRINSIP PANDUAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM KEBENCANAAN

Tujuan Umum Peserta memahami prinsip-prinsip panduan kebencanaan berdasarkan perspektif Islam.

Tujuan Khusus

1. Peserta dapat memahami prinsip-prinsip panduan kebencanaan berdasarkan perspektif Islam.

Metode Diskusi Kelompok (berdasarkan keyakinan masing-masing), Partisipatif, Permainan, Ceramah Interaktif.

Perlengkapan *In Focus* dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, Photocopy materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, *Post It*, Media Pembelajaran.

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi.
 2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan.
-

Pembukaan (5 menit)

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
 2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.
-

Pemaparan Materi (60 menit)

1. Fasilitator memulai sesi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pandangan peserta mengenai bencana.
2. Setiap kelompok menerima flipchart dan spidol untuk menuliskan pandangan mereka tentang manusia sebagai ciptaan yang berharga serta harkat dan martabat manusia. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Opsi metode dari tahap ini bisa juga menggunakan permainan melalui media pembelajaran “Kubus Aku Istimewa” untuk menjelaskan Prinsip Panduan Pertama.

3. Fasilitator menjelaskan tentang prinsip panduan kedua. Opsi dalam tahapan ini ialah permainan melalui media pembelajaran 'Kubus Prioritas Bantuan'. Kemudian setiap kelompok menerima dan memainkan media pembelajaran 'Kubus Prioritas Bantuan'.
4. Fasilitator menjelaskan media pembelajaran 'Kubus Kotak Katik'. Kemudian meminta peserta memberikan pendapatnya melalui beberapa gambar dalam media pembelajaran tersebut untuk membahas Prinsip Panduan Ketiga.
5. Fasilitator menguraikan materi Prinsip Panduan Keempat berdasarkan ayat-ayat dalam Al' Quran. Fasilitator memberikan contoh tokoh atau lembaga yang menjadi model dalam melaksanakan prinsip panduan keempat.
6. Fasilitator meminta para peserta bertukar pengalaman dalam kelompok kecil (bertiga atau berempat) tentang kepada siapa saja selama ini mereka bertanggung jawab saat melaksanakan dukungan psikososial.
7. Fasillitator mengajak peserta melakukan permainan interaktif 'Maukah Menolongku?'

Penutup (10 menit)

1. Fasilitator membuka kesempatan bertanya, dari peserta.
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

Prinsip Panduan 1: Kemanusiaan adalah prioritas utama	
<p>I. Setiap manusia adalah ciptaan yang berharga di hadapan Tuhan.</p>	<p>firman Allah QS At-Tin: 4</p> <p style="text-align: right;">لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ</p> <p>Terjemahannya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam sebaik-baiknya kejadian”.</p>
<p>2. Setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.</p>	<p style="text-align: right;">يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ مُّ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p> <p>Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.</p>
Prinsip Panduan 2: Prioritas bantuan adalah berdasarkan kebutuhan semata-mata	
<p>I. Bantuan yang diberikan berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia.</p>	<p>Tujuan yg disediakan dalam merespon korban</p> <p style="text-align: center;">وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنْتِمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p>

	<p>“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Surat Al-Ma’idah Ayat 2).</p>
<p>2. Bantuan yang diberikan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun perbedaan dalam bentuk apapun.</p>	<p>Di Riwayatkan hadits dari Yazid bin Assam hadits dari Abu Hurairah ra berkata: Telah bersabda Rasulullah saw:</p> <p><i>‘Innallaha la yanzuru ila suarikum wa-amwalukum wa-lakin yanzuru ila qulubikum wa-a’malikum.’</i></p> <p>Terjemahannya :“Sesungguhnya Allah (a.w) itu tidak melihat kpd rupa kamu dan (yg kehebatan seseorang itu dari segi wajah, kedudukan, penampilan, kekuasaan, darjat dan keturunan dan sebagainya) dan (Allah swt) tidak melihat harta kamu (yakni, kekayaan, harta benda keduniaan dan seumpunya), akan tetapi Allah swt melihat kpd hati kamu (yakni, niat dalam mengabdikan diri dan mengerjakan segala suruhan dan larangan) dan amalan kamu (yakni, apa yg diamalkan dan diibadahkan dalam mengabdikan diri dan mentaati Allah dan RasulNya)”. [Hadith Muslim]</p>

3. Bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa yang akan datang, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Dalam QS Al-Insyirah 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.)” (QS.Al-Insyirah [94]: 5-6).

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.” (Al Insyirah: 7).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Al Hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S.An-Nahl: 125).

<p>1. Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama.</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا</p> <p>Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.</p>
<p>2. Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan.</p>	<p>Allah berfirman:</p> <p>وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ</p> <p>Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya. (QS. Ibrahim 4).</p>
<p>3. Kita harus berusaha untuk membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat.</p>	<p>Allah berfirman:</p> <p>لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ</p> <p>Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang</p>

	<p>memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya... QS.Al-Baqarah 177).</p>
<p>4. Dalam materi informasi, publikasi dan kegiatan promosi, kita akan menganggap para korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai obyek yang tak berdaya.</p>	<p>Allah berfirman dlm QS Al-Hujarat 13:</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p> <p>Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Alhujarat 13).</p>
<p>5. Kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita sumbangan.</p>	<p>Allah SWT berfirman:</p> <p style="text-align: center;">إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا</p> <p>“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila</p>

	<p>menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS.An-Nisa’: 58) Dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Tunaikanlah amanah”</p>
<p>6. Berusaha untuk dapat melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan.</p>	<p>(Muraqabah) Allah berfirman dalam Alqur’an AlMujadalah ayat 7: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِمَّا يَكُونُ مِنْ تَجْوَى ثَلَاثَةَ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيَّنَ مَا كَانُوا</p> <p>Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. (QS.Amujadalah: 7).</p> <p>Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas)” (HR. Thabrani).</p>

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat memberikan dukungan psikososial berdasarkan prinsip-prinsip panduan yang berlaku berdasarkan perspektif agama Islam.



Hal paling sederhana yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan diri untuk menjadi saluran harapan bagi sesama yang sedang dalam derita. Menambahkan empati dalam aksi tanpa mengabaikan konteks yang relevan, akan menopang dan memulihkan kehidupan ini.



**BAB
IV**

Waktu : 90 menit

CERAMAH EMPATIK DAN KONTEKSTUAL DALAM SITUASI BENCANA

Tujuan Umum

1. Peserta memahami ceramah empatik dan kontekstual dalam situasi bencana

Tujuan Khusus

1. Peserta memahami metode dan materi ceramah empatik dan kontekstual dalam situasi bencana
2. Peserta dapat memahami pentingnya menggunakan metode ceramah yang empatik, agar pesan-pesan moral yang akan disampaikan dapat tepat sasaran dan mampu memberi semangat/ dorongan Kembali kepada para penyintas.
3. Peserta dapat memahami materi-materi yang tepat dan kontekstual dengan situasi kebencanaan, kita akan menganggap para korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai objek yang tak berdaya.

4. Peserta dapat memahami pentingnya mengetahui metode ceramah empatik dan materi yang kontekstual dengan situasi yang tengah dihadapi, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak etis, seperti menghakimi, menuding, memvonis bahwa azab tersebut merupakan azab yang Allah turunkan untuk masyarakat (dan individu) yang bersangkutan

Metode

1. Diskusi Kelompok (berdasarkan keyakinan masing-masing), Pemutaran Video, Partisipatif, Permainan, Ceramah Interaktif.
-

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi.
2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan.

Pembukaan

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.

Pemaparan Materi (60 menit)

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.

Pemaparan Materi (60 menit)

1. Fasilitator melakukan *pre-test*.
2. Setiap kelompok menerima *flipchart* dan spidol untuk menuliskan pandangan mereka tentang metode dan materi yang tidak relevan dengan situasi bencana.

3. Fasilitator menjelaskan tentang ceramah yang empatik dan membekali peserta dengan materi yang kontekstual tentang bencana. Kemudian setiap kelompok menerima dan memainkan peran masing-masing dengan ceramah yang empatik dan yang tidak empatik.
 4. Fasilitator menjelaskan tentang pentingnya ceramah yang empatik. Kemudian meminta peserta memberikan pendapatnya melalui peran pada masing-masing kelompok.
 5. Fasilitator menguraikan metode ceramah yang empati berdasarkan ayat-ayat dalam Al' Quran.
 6. Fasilitator memberikan contoh da'i atau ustadz yang mampu menghipnotis seluruh audiens dengan cara-cara yang empatik dan materi yang kontekstual.
 7. Fasilitator meminta para peserta bertukar pengalaman dalam kelompok kecil (bertiga atau berempat) tentang perannya selama memberikan ceramah atau khotbah.
-

Penutup (10 Menit)

1. Fasilitator membuka kesempatan bertanya, dari peserta.
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari'*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).

Selain kata “dakwah”, al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “dakwah”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan.

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَعَلَّمُوا
أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada katamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya akan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. al-Alanfal: 24).

Dalam Surah Yunus: 25 Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam).” (QS. al-Yunus: 25)

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah/ ceramah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, slide, internet dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

I. Ceramah yang Empatik

Seorang da'i, khatib, ataupun penceramah, yang miskin empatik bisa membuat ceramah atau pesan-pesan moral kita berantakan, sebab masyarakat memiliki sifat yang unik, dibutuhkan kemampuan untuk berbagi dan memahami perasaan seseorang. Suatu kisah yang menarik bagi kita, seorang ulama terkenal yang bernama Imam Hasan al-Bashri, di datangi serombongan budak ke rumah beliau, Rombongan tersebut mengeluhkan atas sedikitnya orang-orang yang mau memerdekakan budak. Bahkan, terlihat banyak di antara umat Islam yang tak menghiraukan keutamaan ini. Karena itu, kedatangan para budak ini, untuk meminta Hasan al-Bashri untuk berkhotbah dan mengajak umat Islam agar mau memerdekakan para budak.

Namun, permintaan para budak itu tak serta-merta dilaksanakan Hasan al-Bashri. Jumat demi Jumat berlalu, namun tak jua ada khotbah soal itu. Akibatnya, para budak itu mengira, ulama besar ini telah menelantarkan dan melalaikan urusan mereka.

Beberapa pekan kemudian, Hasan al-Bashri naik ke mimbar dan berkhotbah mengenai pentingnya memerdekakan budak. Seusai berkhotbah, orang-orang pulang ke rumah masing-masing. Dari kediaman mereka terdengar suara kegembiraan. Rupanya, tuan rumah atau majikan para budak memerdekakan mereka secara besar-besaran.

Setelah itu, rombongan budak yang dahulu datang kepada Hasan al-Bashri, datang kembali kepadanya. Selain menyampaikan terima kasih, mereka menanyakan mengapa harus menunggu lama untuk mendengarkan khotbahnya yang berkaitan dengan kemerdekaan budak tersebut.

Mendengar hal itu, Hasan al-Bashri pun berkata, “Saya tidak memiliki seorang budak. Karenanya, saya menunggu sampai saya memiliki seorang budak. Kemudian, setelah memerdekakannya, saya berkhotbah di depan orang-orang mengenai kemerdekaan budak.”

Kisah di atas, memberikan pelajaran yang sangat besar, terutama bagi para pendakwah bahwa seorang dai harus menghayati dan merasakan situasi dan kondisi audiensinya (jamaahnya) sebelum memberikan nasihat kepada mereka.

Dengan kata lain, seorang dai harus berdakwah dengan empati. Metode dakwah seperti inilah yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mengajak manusia menuju jalan Allah SWT.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin,” (QS at-Taubah [9]: 128).

Hal ini harus dilakukan karena objek dakwah adalah manusia yang sikap dan perbuatannya ditentukan oleh kondisi hatinya. Hati adalah penentu fisik untuk bergerak dan merespons. Ketika seorang dai mampu merasakan dan menghayati situasi serta kondisi jamaahnya, niscaya dakwahnya akan berbobot. Bukan hanya karena ia telah memberikan keteladanan, tapi juga karena apa yang disampaikannya merupakan bahasa hati. Ia mengetahui perasaan hati jamaah ketika ia menyampaikan dakwahnya. Nasihat yang menyentuh hati itulah yang mampu dan diikuti oleh jamaah dari seorang penceramah. Rasulullah SAW dan para sahabat menjadi qudwah (teladan) dalam kasih sayang dan menanamkan empati kepada sesama. Dalam sebuah hadis, diriwayatkan, “Sesungguhnya, aku berdiri shalat dan aku ingin memperpanjang shalat. Lalu, aku mendengar tangisan bayi maka aku perpendek karena aku takut hal itu akan memberatkan ibunya.” (HR Bukhari).

Untuk mewujudkan perilaku empati terhadap sesama atau kepada penyintas dalam isi ceramah/ khutbah kita, setidaknya ada empat:

1. Materi tidak menyinggung atau menghujat pemahaman dan kondisi kelompok atau ajaran tertentu.
2. Peka terhadap perasaan orang lain.
3. Membayangkan seandainya diri sendiri adalah dia.
4. Berlatih mengorbankan kepunyaan kita/diri sendiri, dan membuat bahagia orang lain.

Beberapa contoh yang dapat menarik empatik:

1. Mampu merasakan beban penderitaan saudaranya yang tengah menghadapi musibah.
2. Menolong teman yang sedang dalam musibah, misal dengan memberikan perhatian kepadanya.
3. Memberi pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan.
4. Menjadi relawan untuk membantu korban bencana alam.
5. Menghibur teman yang sedang bersedih.
6. Merawat atau menengok orang yang sakit.
7. Melayat kepada orang yang meninggal untuk menghibur keluarganya.

II. Kontekstual Dalam Situasi Bencana

Menyampaikan ceramah agama yang kontekstual dalam situasi bencana adalah tugas hidup setiap muslim, dengan bahasa lain setiap muslim berkewajiban berdakwah dimanapun dan kepada siapapun termasuk kepada korban bencana, hal ini terdapat dalam Quran surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Terjemahannya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.

Ceramah atau berdakwah dalam situasi bencana membutuhkan materi yang jitu dan kontekstual agar penanganan korban tidak terpuruk lebih dalam akibat kerugian material maupun mental. Maka dibutuhkan 3 (tiga) bentuk strategi menyampaikan ceramah atau dakwah:

1. Irsyad Islam (dakwah bil hal)

Bentuk dakwah yang tepat dilakukan untuk korban dalam situasi bencana adalah dengan bentuk Irsyad Islam. Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islam dengan sasaran individu dan kelompok kecil. Contoh mengembalikan kembali rutinitas yang dianggap merupakan salah satu sumber masalah sebagai akibat dari pengalaman pahit yang dialami yaitu melalui kegiatan ‘sekolah darurat’, majelis atau pengajian dan do’a Bersama.

2. Tathwir Islam

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan, menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran islam melalui aksi amal saleh berupa pemberdayaan (tahyir, tamkin) sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan dan ekonomi atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal. Dakwah ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan pemberdayaan umat, pendampingan, pengembangan ekonomi syariah, pengadaan sarana-saran pendidikan, keagamaan dan lain-lain. Contoh : mampu mengatasi sendiri jika mengalami stres karena sudah diberi pelatihan trauma healing atau manajemen stres, mampu membenahi sendiri atau bergotong- royong memperbaiki bangunan rumah yang rusak, sehingga tidak harus menunggu bantuan dari pihak lain, bangkit dari keterpurukan ekonomi

dengan membuat hasil karya sendiri dari hasil pelatihan atau pendidikan keterampilan yang diberikan.

3. Mau'idzah al Hasanah

Mau'idzah al hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, dan menyentuh perasaan. Ceramah atau dakwah pada korban bencana yang berada ditengah-tengah goncangan batin, para korban dapat diberi nasihat tentang hikmah atau nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Contoh: memberikan kisah-kisah yang menimpa umat terdahulu, seperti kisah Nabiallah Ayyub AS.

Literatur

Jalaludin. (2007). Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Press, 2007)

Aliyudin & Enjang A.S. (2009). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung:Widya Padjadjaran.

Muhyiddin. A & Safei. A. A. (2002). Metode Pengembangan Dakwah. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Abdullah. (2012). “Metode Dakwah Rasulullah” dalam www.dakwahislam.com. (diunduh 12 maret 2012).

Muhiddin. A. (2002). Dakwah dalam Perspektif Al-Quran, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

BAB
V

Waktu : 90 menit

MODEL DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL (DPA) DENGAN PENDEKATAN AGAMA ISLAM

Tujuan Umum

1. Tokoh agama memahami Dukungan Psikologis Awal (DPA) dengan pendekatan nilai-nilai luhur agama.
2. Tokoh agama mampu memberikan DPA kepada penyintas bencana.

Tujuan Khusus

1. Tokoh agama memahami definisi, tujuan, sasaran dan etika DPA.
2. Tokoh agama mampu mempraktikkan teknik-teknik dalam memberikan DPA kepada individu, keluarga, masyarakat, dan kelompok rentan yang mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana.

3. Tokoh agama mampu membantu mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan pada penyintas paska bencana.

Metode Ceramah, Tanya Jawab, Gerakan Simbolis, Role Play, Permainan

Perlengkapan Laptop, LCD, Layar, Video, Modul, Instrumen musik.

Tahapan

1. Fasilitator membuka dengan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan pendahuluan mengenai DPA dengan memberikan penjelasan mengenai definisi, tujuan, sasaran, dan etika pemberian DPA.
3. Penyampaian materi mengenai prinsip utama dan langkah dasar DPA – 3M (Mengamati, Mendengarkan, Menghubungkan).
 - a. Fasilitator menyampaikan prinsip 3M yang dapat langsung dipraktikkan oleh tokoh agama melalui gerakan simbolik:
 - Mengamati :Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Kebutuhan dari penyintas (*Mis: kebutuhan dasar, rasa aman informasi*)
 - Mendengarkan:Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menanyakan peristiwa secara detail, menekan dan memberikan beban atau *judgement*.
 - Menghubungkan: Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas.

- b. Fasilitator menekankan bahwa prinsip 3M dalam pemberian DPA haruslah didasarkan pada hal-hal di bawah ini:
 - Memfasilitasi rasa aman
 - Memfasilitasi keberfungsian
4. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai keterampilan dasar untuk mendukung pemberian PDA (komunikasi, empati, fokus, dan mendengar aktif) melalui aktivitas:
 - a. Analisa video
 - b. Role play keterampilan komunikasi
 - c. Berlatih mendengarkan dengan aktif (*active listening*) melalui *role play*
 - d. Analisa pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemampuan empati
 - e. Permainan mendengar aktif
5. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai pentingnya dan bagaimana cara merawat, memelihara, dan menjaga diri (*self care*) untuk pemberi layanan DPA (tokoh agama).
6. Fasilitator mengarahkan peserta untuk melakukan latihan stabilisasi emosi sebagai bentuk *self care*. Adapun teknik stabilisasi emosi yang dilakukan akan dikaitkan dengan aktivitas ibadah, misalnya bagi yang Muslim dengan berdzikir, atau konteks umum: tokoh agama meminta penyintas untuk berlatih menenangkan diri melalui latihan pernapasan, berdoa, dan memanggil nama Tuhan.

MATERI

PENDAHULUAN

Definisi DPA adalah merupakan serangkaian keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis (Everly, Phillips, Kane & Feldman, 2006).

Tujuan pemberian DPA adalah :

- a. Memberikan dukungan psikologis pertama yaitu respon dukungan yang manusiawi kepada individu, keluarga, masyarakat yang menderita karena mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana.
- b. Mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan.

Pemberian DPA memiliki sasaran atau hal-hal yang hendak diraih ketika DPA telah diberikan dengan tepat. Sasaran tersebut adalah bahwa ketika pemberian DPA telah selesai berlangsung, DPA tersebut mampu untuk berkontribusi dalam mencapai terbentuknya kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, keberfungsian perilaku, serta koneksitas sosial.

Ketika memberikan DPA, para tokoh agama selayaknya mengingat dan memberikan DPA sesuai dengan prinsip dasar DPA yang berlaku. Prinsip pemberian DPA tersebut merupakan rambu-rambu mengenai hal-hal apa yang harus dilakukan seorang tokoh agama saat pemberian DPA bagi penyintas. Prinsip dalam pemberian DPA yang perlu dijalankan oleh para tokoh agama adalah:

-
- a. Memberikan bantuan sesegera mungkin pada penyintas yang membutuhkan bantuan
 - b. Tunjukkan dan berikan dukungan emosional
 - c. Memberikan informasi yang akurat dan logis
 - d. Bersikap jujur dan tidak mengada-ada
 - e. Fokus pada kemampuan penyintas untuk dapat menurunkan tekanan psikologis dan menjadi pulih
 - f. Memberikan DPA tanpa membeda-bedakan latar belakang penyintas
 - g. Memberikan DPA tanpa mencari keuntungan pribadi

Pemberian DPA dapat dilakukan oleh siapapun yang pernah mengikuti pelatihan. DPA dapat diberikan kepada anak, remaja, orang dewasa, maupun orang dengan kebutuhan khusus. Namun, perlu diperhatikan dan dipastikan apakah penyintas membutuhkan perhatian khusus yang bersifat profesional atau tidak, jika membutuhkan kita perlu mengarahkannya untuk mendapatkan layanan profesional tersebut.

Prinsip Utama DPA – 3 M (Mengamati, Mendengar, Menghubungkan)

Prinsip utama dalam pemberian DPA adalah :

a. Mengamati

Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Hal pertama yang perlu diamati oleh tokoh agama adalah apa kebutuhan dari penyintas (misalnya: kebutuhan rasa aman atau kebutuhan dasar). Tujuan utama dari mengamati adalah memahami situasi sehingga mampu mengetahui kebutuhan utama penyintas.

b. Mendengar

Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menekan (interogasi), memberikan beban atau judgement (menghakimi), dan menasehati.

c. Menghubungkan

Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas.

Praktik gerakan simbolis 3 M perlu dilakukan untuk mempermudah para tokoh agama dalam mengingat 3 prinsip pemberian DPA. Fasilitator menunjukkan gerakan

mengamati, mendengar, dan menghubungkan kepada para peserta, setelah peserta memahami, fasilitator meminta setiap peserta untuk mengulangi gerakan simbolis tersebut.

DPA haruslah mampu memfasilitasi penyintas dalam hal:

- a. Rasa aman. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tindakan yang dapat membuat penyintas merasa aman, misalnya membawa ke tempat aman, menawarkan minum, menanyakan apakah ada yang membutuhkan pertolongan medis, atau mengamati apakah ada penyintas yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam memunculkan rasa aman, para tokoh agama sebaiknya menekankan bahwa reaksi-reaksi psikologis yang mereka alami itu normal di situasi yang tidak normal. (Fasilitator menampilkan gambar contoh tindakan yang menenangkan dan mampu memunculkan rasa aman penyintas).
- b. Keberfungsian. peristiwa sulit/bencana dapat membuat seseorang menampilkan reaksi tertentu yang menurunkan fungsi psikologis (seperti takut berlebihan, cemas, marah, sedih, sehingga fungsi emosi lebih aktif bekerja dan kemampuan kognitif menurun). Oleh karena itu, para tokoh agama melalui pemberian DPA membantu penyintas untuk kembali berfungsi sehingga mampu berpikir lebih jernih dan mampu memahami apa yang dapat ia lakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Bantuan ini dapat dilakukan melalui pemberian kata-kata yang

menguatkan, menenangkan dan memotivasi, dapat juga melalui teknik stabilisasi/relaksasi pernapasan sederhana.

- Fasilitator mempraktikkan cara menenangkan diri melalui latihan relaksasi dengan latihan pernapasan, kemudian latihan relaksasi menggunakan aktivitas keagamaan seperti dzikir atau menggunakan lagu yang menenangkan, mempraktikkan teknik menenangkan melalui tepukan tangan yang bertujuan menenangkan diri. (dipraktikkan oleh peserta per kelompok agama)
- Langkah-langkah relaksasi melalui beberapa aktivitas di bawah ini:
 1. Secara bertahap kita menurunkan jumlah detak jantung per menitnya dengan cara menghirup dan menghembuskan napas berdasarkan hitungan tertentu, misalnya dengan menarik napas (2 hitungan), kemudian tahan (1 hitungan), dan hembuskan secara perlahan (4 hitungan). Ulangi beberapa kali sampai tubuh terasa rileks.
 2. Mengajak para penyintas untuk tersebut untuk melakukan aktivitas keagamaan (dzikir) sambil menghembuskan nafas perlahan-lahan.
 3. Mempraktikkan teknik menenangkan dengan menepukkan tangan ke bagian lengan dengan menyilangkan kedua tangan. Tepukan tersebut dilakukan bergantian (dengan hitungan 1 2)
- c. Proses pemulihan dan rencana tindak lanjut. Pada bagian ini, prinsip menghubungkan terjadi. DPA merupakan bantuan awal yang tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan

seluruh permasalahan penyintas. Oleh karena itu para tokoh agama perlu menghubungkan penyintas kepada layanan-layanan yang mereka masih butuhkan, seperti misalnya layanan medis, layanan kesehatan mental, layanan sosial, layanan perlindungan anak dan perempuan, atau layanan bantuan hukum.

Keterampilan dasar untuk mendukung pemberian DPA _____

Keterampilan dasar yang perlu dimiliki para tokoh agama untuk mendukung pemberian DPA adalah keterampilan komunikasi, empati, fokus, dan mendengar aktif. Berikut adalah aktivitas yang dapat membantu para tokoh agama untuk berlatih meningkatkan keterampilan dasar tersebut:

- a. Role play keterampilan komunikasi serta analisa video.
 - Peserta diminta untuk membuat kelompok. 1 kelompok terdiri dari 3 orang yang akan berperan sebagai tokoh agama, penyintas, dan observer. Peserta sesuai dengan perannya, diminta untuk melakukan role play bergantian pada 2 situasi. Situasi pertama, tokoh agama berperan sebagai sosok yang mampu membangun komunikasi dengan penuh perhatian. Sementara situasi kedua, tokoh agama berperan sebagai sosok yang sibuk, fokus teralih dengan sering melihat handphone.

-
- Kelompok kemudian mendiskusikan respons-respons pendamping yang ada dalam tayangan video dan menentukan respon mana yang telah menunjukkan penggunaan prinsip DPA yang tepat atau tidak tepat.
- b. Analisa pernyataan.
- Fasilitator menunjukkan pernyataan-pernyataan mengenai percakapan yang menunjukkan empati. Peserta diminta untuk mengamati dan setelahnya berdiskusi pernyataan mana yang menunjukkan percakapan yang penuh empati mana yang tidak.
- c. Permainan meningkatkan fokus
- d. Berlatih mendengarkan dengan aktif (active listening) melalui game dan roleplay
- Fasilitator menjelaskan permainan singkat mengenai active listening yaitu peserta diminta untuk mengikuti instruksi fasilitator, yaitu: “ikuti kata-kata saya”. Setelahnya, fasilitator menyebutkan berbagai warna (biru, kuning, hijau, merah, biru, biru, hijau), kemudian lanjutkan dengan pernyataan “birunya ada berapa?”.
 - Amati reaksi peserta, apakah mereka mengikuti setiap kata-kata yang dilontarkan fasilitator, atau mereka menghitung warna?
 - Setelahnya diskusikan respons yang seharusnya adalah mereka tetap mengikuti kata-kata fasilitator, bukan menghitung warna.

Self Care

Cara merawat, memelihara dan menjaga diri sendiri untuk tokoh agama pemberi layanan DPA. Perlu disadari dan diakui bahwa tokoh agama juga merupakan penyintas saat situasi bencana. Penyintas dapat saja merasakan emosi negatif seperti merasa cemas, takut, tegang, dan emosi lainnya. Oleh karena itu, sebelum memberikan DPA, tokoh agama dapat mempelajari teknik stabilisasi emosi yang dapat menenangkan diri. Teknik ini dapat juga diberikan oleh tokoh agama saat pemberian DPA.

Cara menenangkan diri dapat dilakukan melalui latihan relaksasi, latihan pernapasan, latihan relaksasi menggunakan aktivitas keagamaan seperti dzikir atau menggunakan lagu yang menenangkan atau taize, mempraktikkan butterfly hug yang bertujuan untuk menenangkan.

Catatan Untuk Fasilitator :

1. Fasilitator diharapkan mampu merefleksikan pemahaman peserta dalam memberikan dukungan psikologis awal, terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam memberikan DPA. Fasilitator juga perlu menyampaikan bahwa pendekatan DPA merupakan pendekatan yang bersifat psikologis dan tokoh agama perlu memahami hambatan-hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.
2. Fasilitator perlu melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik berkaitan dengan role play yang telah dilakukan. Aspek-aspek apa saja yang tampaknya masih cukup sulit dilakukan peserta dan asih perlu diasah dan dikembangkan.

**BAB
VI**

Waktu : 80 menit

MENANGGAPI STIGMA, DISKRIMINASI DAN RADIKALISME DALAM SITUASI BENCANA

Tujuan Umum Peserta memahami dalam menanggapi stigma, diskriminasi dan radikalisme dalam situasi bencana.

- Tujuan Khusus**
1. Peserta dapat memahami bahwa diskriminasi dan radikalisme dalam situasi kebencanaan adalah dua hal yang amat bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an.
 2. Peserta dapat memahami Prinsip Pertama yaitu Nilai-nilai moderasi Islam. Melalui nya peserta dapat memahami bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. sebagai sebuah solusi dan antitesa dari munculnya pemahaman radikalisme terhadap ajaran atau pesan-pesan agama.

3. Peserta dapat memahami Prinsip Kedua yakni Lembaga Keagamaan adalah prioritas utama. Melaluinya peserta paham bahwa pemahaman yang sempit terhadap perintah agama dapat menyebabkan seseorang dapat bertindak fanatik.
4. Peserta dapat memahami prinsip panduan Ketiga kebencanaan yaitu peserta memahami bahwa Lembaga Pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi) dapat membantu meminimalisir terjadinya diskriminasi dan radikalisme berdasarkan dua hal pertama kecerdasan intelektual (IQ) dan kedua adalah kecerdasan emosional (EQ), sehingga peserta dapat memahami pentingnya orang lain dalam kehidupan dan keberhasilan mereka disaat yang akan datang.
5. Peserta dapat memahami prinsip panduan Keempat kebencanaan adalah melalui dukungan pemerintah atas kebijakan yang mereka keluarkan dan diharapkan peserta memahami point-point uraian kebijakan-kebijakan tersebut.

Metode Diskusi Kelompok (berdasarkan keyakinan masing-masing), Partisipatif, Permainan, Ceramah Interaktif.

Perlengkapan *In Focus* dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, *Photocopy* materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, *Post It*, Media Pembelajaran.

Tahapan

Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi.
2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan.

Pembukaan

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.

Penutup

1. Fasilitator membuka kesempatan bertanya, dari peserta.
 2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
 3. Menutup sesi dengan doa bersama.
-

MATERI

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menganjurkan seorang muslim hendaknya menjadi problem solver bukan problem maker; artinya senantiasa memberikan kenyamanan kepada orang lain melalui sikapnya yang sederhana dan rendah hati. orang yang tawadhu' tidak akan berperilaku diluar ajaran Islam. Ia selalu berupaya semaksimal mungkin untuk bersikap arif dan bijaksana. Karena ia percaya sikap rendah hati akan melahirkan kedamaian. Allah Berfirman:

أَمْ لَسْ أُولَٰئِكَ نَٰوِلِّهِ جَلَّ أَمْرُهُ بَطَٰخِ ٰذِ ۤإِبْرٰهٖمَ ۤأَن ۤوَه ۤضُرَّ ۤأَلَّ ۤعَلَّ ۤعَ ۤنَ ۤوَشُمَّ ۤيَ ۤنِ ۤيَ ۤدَلَّ ۤأَن ۤمَّ ۤحَرَّلَ ۤأَدَابِ ۤعَو

Terjemahannya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. al-Furqaan: 63):

Dalam Tafsir Quran Surat Al-Furqan Ayat 63:

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih yang shalih berjalan di muka bumi dengan tenang dan penuh kerendahan hati. Apabila orang-orang jahil lagi bodoh menyapa mereka dengan melancarkan gangguan, mereka menjawab orang-orang itu dengan ucapan yang baik-baik, dan membalas omongan mereka dengan ucapan-ucapan yang di dalamnya tidak terkandung unsur dosa dan tidak merespon orang jahil dengan tindakan jahilnya.

I. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain. Islam yang moderat menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Moderasi Islam atau Wasathiyah Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremitas dalam bentuk kezaliman dan kebathilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fithrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh negatif.

Adapun Prinsip-prinsip moderasi Islam itu adalah:

a. Keadilan (*'adalah*)

Pengertian adil artinya berpihak kepada yang benar karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya.

b. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi adalah sikap lapang dada/ terbuka (welcome) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Arifin, 2016).

c. Keseimbangan (*Tawazun*)

d. Diantara ajaran Islam adalah at-tawazun, yakni menetapkan keseimbangan dalam pertimbangan eksistensi kehormatan yang terdiri dari jasmani (jasad), al-aql (akal), dan ar-ruh (roh).

e. Keberagaman (*Tatawwu'*)

Keberagaman merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena sudah menjadi sunnatullah. Di masyarakat manapun akan didapati keanekaragaman dalam berbagai hal baik suku, agama, bahasa dan keyakinan. Perbedaan suku, ras, agama merupakan keniscayaan terhadap ciptaan-Nya, mengingkari perbedaan tersebut, sama dengan mengingkari kodrat.

f. Keteladanan (*Uswah*)

Muslim itu harus menjadi teladan bagi kaum yang lainnya, karena pada dasarnya seseorang menjadi muslim melekat dalam dirinya sebagai juru dakwah yang mengajak kepada

kebaikan. Sebagai penyeru kebaikan agar berhasil dalam seruannya dan diikuti oleh banyak orang harus didasarkan pada keteladanan. Adanya sifat uswah sebagaimana nabi Muhammad SAW mengajak kaum jahiliyah menuju ilahiyah dengan sikap keteladanan yaitu akhlakul karimah.

2. Melalui Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga dan mengurangi diskriminasi dan radikalisme dalam penanganan bencana, pemahaman agama yang sempit tidak begitu mendalam (memahami ayat-ayat yang tidak lengkap), dapat membuat seseorang menjadi fanatik dan menjadi radikal terhadap pemahaman agamanya, bahkan rela mengorbankan nyawanya hanya untuk mempertahankan rasa fanatik tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

...Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Al-qur'an an-Nahl ayat 43)

Dalam buku Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (2020) karya Elly M. Setiadi, dijelaskan bahwa Organisasi Keagamaan memiliki dua fungsi, yaitu:

a. Fungsi nyata (manifest)

Fungsi nyata lembaga agama berhubungan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Selain itu, juga berfungsi untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang telah diperintahkan oleh agama.

b. Fungsi tersembunyi (latent)

Fungsi tersembunyi lembaga keagamaan adalah menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

3. MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN (SEKOLAH/MADRASAH/PERGURUAN TINGGI)

Fenomena yang tengah dihadapi oleh masyarakat dewasa ini adalah kecerdasan intelektual (IQ) mengalami kenaikan yang diikuti dengan penurunan kecerdasan emosional (EQ). orang akan menjadi pintar tetapi sadis. Untuk itu perlu ada keseimbangan

keduanya, pintar tetapi mampu bermanfaat dan diterima sebagai individu yang memiliki kematangan emosional.

Peserta didik akan selalu menyadari bahwa kehidupan sosial dan interaksi yang baik akan dapat menyebabkan pengetahuan dan pengalaman yang baik untuk kehidupan yang lebih baik dimasa sekarang dan yang akan datang. Peserta didik akan dapat memahami pentingnya orang lain dalam kehidupan dan keberhasilan mereka disaat yang akan datang.

4. MELALUI KEBIJAKAN YANG DILAHIRKAN OLEH PEMERINTAH

Dalam al-Qur'an taat kepada Perintah berada dalam posisi ketiga, setelah Allah dan rasulullah kemudian perintah untuk taat pada pemerintah (ulil amri), sebagaimana Allah berfirman dalam surah an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka

kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa 59).

Mencegah terjadinya diskriminasi dan radikalisasi dalam situasi bencana tentu tidak lepas dari peran pemerintah. Karena pemerintah memiliki wewenang dalam mengeluarkan suatu keputusan atau kebijakan. Kebijakan pemerintah yang sangat jitu meliputi program jangka pendek (menanggulangi tindakan radikalisme, menanamkan nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan formal maupun non-formal mengadakan sosialisasi tentang pencegahan radikalisme, mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang anti radikalisme) dan program jangka panjang (menanamkan pemahaman tentang sistem dan langkah-langkah dalam mencegah radikalisme).

Literatur

Departemen Agama RI. (2012). Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an.

Eka Yanuarti. (2016). "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme". BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2.

Misrawi, Z. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Suharsono Suharsono. (2017). "Pendidikan Multikultural," EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1: 13-23.

Syam, Nur. (2009). Tantangan Multikulturalisme Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Turmudzi, Endang dan Riza Sihbudi (ed).. (2005). Islam dan Radikalisme Di Indonesia. Jakarta: LIPI Press.

Q&A

Modul Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana Dalam Perspektif Islam _____

- I. Penjelasan Ayat-ayat ttg ceramah yang empatik dan apakah terdapat pula dalam hadits nabi.

Jawaban:

- a. Ayat alqur'an

berdakwah dengan empati adalah Metode dakwah yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam mengajak manusia menuju jalan Allah SWT.

مُّيَحَّرُ قُوَّةَ رَنِّينَ مُؤْمِلِابِ مُكَيْلَعِ صُنِيْرِحِ مُتِنَعِ أَمْهُيْلَعِ زِيْزَعِ مُكْسُفْنَانِمْ لُوسِرَ مُكْءَآجِ دَقْلِ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin,” (QS at-Taubah [9]: 128).

b. Hadits Nabi

1. ketika Rasulullah SAW mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa ke Yaman, Rasulullah SAW berpesan, "Permudahlah, jangan mempersulit! Berikan kabar gembira, jangan membuat orang malah lari dari agama!" (Muttafaq alaih). Pesan ini sangat penting untuk menjadi pegangan setiap Muslim, terutama para Dai atau aktivis dakwah. Cara dakwah yang penuh hikmah seperti yang ditampilkan Rasulullah SAW akan mendapatkan simpati dan respons positif.
 2. Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian ekstrem dalam beragama. Sebab, yang membuat generasi terdahulu binasa adalah tindakan ekstrem dalam beragama." (HR. Ibn Ahmad, Majah, dan An-Nasai).
2. Mengapa penceramah membutuhkan empatik serta kontekstual dalam situasi bencana.

Jawaban:

- a. Banyaknya Materi yang menyinggung atau menghujat (pemahaman dan kondisi), kelompok atau ajaran tertentu
- b. Kurangnya kepekaan terhadap perasaan orang lain
- c. Minim merasakan seandainya diri sendiri adalah dia
- d. Kurang berlatih mengorbankan kepunyaan kita/diri sendiri, dan Membuat bahagia orang lain.

-
3. Perbedaan antara dakwah, khutbah, ceramah dan tabligh.

Jawaban:

Khutbah memiliki waktu-waktu tertentu dalam pelaksanaannya, sedangkan tabligh dan dakwah bisa dilakukan kapan saja. 2. Khutbah memiliki syarat dan rukun, sedangkan tabligh dan dakwah tidak memiliki syarat dan rukun. ... Khutbah dilakukan secara khusus dengan memiliki tata cara tertentu, sedangkan tabligh dan dakwah tidak.

4. Prinsip materi dakwah empatik.

Jawaban:

Akidah, syariah dan akhlak

5. Apakah irsyadul Islam juga dapat dikategorikan sebagai dakwah bil hal.

Jawaban:

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islam dengan sasaran individu dan kelompok kecil.

6. *Tatwirul Islam* dan *tatawwuri fil islam*, apakah memiliki kesamaan dalam aplikasinya pada situasi bencana.

Jawaban:

Tatwirul islam adalah Pengembangan wawasan keislaman adalah salah sebagai satu bentuk dakwah yang telah diaplikasikan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan pemberdayaan umat, pendampingan, pengembangan ekonomi syariah, pengadaan sarana-saran pendidikan, keagamaan dan lain-lain.

7. Sejauh mana sikap moderasi islam mampu mengikis lahirnya pemahaman radikalisme dan diskriminasi terhadap penyintas?

Jawaban:

Pentingnya memaknai Islam secara utuh dan menyeluruh salah satu metode yang di terapkan dalam islam moderat, memahami teks ayat dan hadits secara dalam dan tidak terputus dapat mengikis lahirnya Radikal isme dan diskriminasi. Islam bukanlah agama yang mengusung arus keras, bukanlah agama yang cepat-cepat mengkafirkan, membid'ahkan, cinta pada kezaliman dan kebathilan yang amat bertolak belakang dengan ajaran yang di wariskan Nabi Muhammad SAW yaitu Islam Rahmatan Lil Alamin.

8. Prinsip penting dalam ajaran nabi yang mencerminkan Islam moderat (Islam Wasathiyah):
 - a. Keadilan (*'adalah*)
 - b. Toleransi (*Tasamuh*)

- c. Keseimbangan (*Tawazun*)
- d. Keberagaman (*Tatawwu'*)
- e. Keteladanan (*Uswah*)

9. Mengapa Lembaga organisasi keagamaan menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya diskriminasi dan radikalisme?

Jawaban:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

...Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Al-qur'an an-Nahl ayat 43)

Ayat tersebut, memerintahkan kepada ummat islam, untuk dekat kepada tokoh-tokoh agama, mereka adalah sosok yang luas wawasan ke islamannya, baik hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia, maka diskriminasi dan radikalisme dapat diminimalisir.

10. Bahaya apa saja yang akan dihadapi dengan merebahnya adanya Stigma, Diskriminasi dan Radikalisme dewasa ini?

Jawaban:

-
- a. Akan mengoyak tali persatuan dan silaturrahmi
 - b. Sikap acuh atau individualistis terhadap sesama
 - c. Selalu merasa bahwa dirinyalah yang paling benar
 - d. Intoleran

11. Apa saja contoh-contoh sikap/model diskriminasi dan radikalisme dalam situasi bencana yang terjadi di masyarakat?

Jawaban:

- a. Memilih pendistribusian bantuan hanya kepada kelompok/komunitasnya
- b. Menebar berita yang tidak seimbang saat dilapangan dapat membentuk stigma yang buruk bagi penyintas
- c. Melihat para penyintas sebagai korban
- d. Diskriminasi ras, agama dan gender
- e. Pengabaian terhadap hak-hak anak dan perempuan

12. Sumber pemicu Lahirnya stigma, diskriminasi dan radikalisme di masyarakat?

Jawaban:

- a. Minimnya pemahaman agama
- b. Minimnya pengetahuan dampak dan akibat dari stigmanisasi, diskriminasi dan radikalisme
- c. Pergaulan

13. Mengapa kita harus berusaha melindungi diri toh Allah segala penentu takdir kita?

Islam adalah agama yang menekankan aspek humanity (kemanusiaan) dan environment (lingkungan), sejalan dg misinya “rahmatan lil ‘alamin”. Substansi syari’at Islam adalah mewujudkan maslahat bagi manusia. Maka setiap bentuk kemadharatan harus dicegah/dihindari. Ada peran tangan (ulah) manusia dalam sebagian musibah/bencana.

Kaidah yang bisa dijadikan pedoman dalam konteks penanggulangan bencana:

سد الذرائع

Mencegah segala hal yang berpotensi membahayakan.

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

Menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil maslahat.

دفع الضررين بأخفهما

Mencegah dua kemadharatan dg memilih (resiko) yang lebih ringan.

Dalam kaidah syari'at asa yang dikenal dg "Ad-Dhoruriyat Al-Khomsah" (5 kewajiban dasar) yang harus dijaga, yakni:

- Menjaga Agama
- Menjaga Jiwa
- Menjaga Akal
- Menjaga Keturunan
- Menjaga Harta

Bencana atau musibah dapat mengancam 5 hal tsb, sehingga wajib dilakukan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangannya.

14. Apakah bencana dapat dihindari?

Tidak bisa karena sudah subatulloh untuk menjaga keseimbangan alam rerapi bisa di angsipasi dan diminimalisir dampaknya.

15. Bagaimana cara terhindar dari bencana supaya akibatnya tidak fatal?

Ihtiar lahir batin dari sebelum saat hingga paska bencana spy Allah beri kekuatan dan keselamatan.

WAHANA VISI INDONESIA

Jakarta
Jl. Graha Bintaro GB/GK 2 No.9
Pondok Aren, Tangerang Selatan
Telp. +62 21 2977 0123

Gedung 33
Jl. Wahid Hasyim 33
Jakarta 10340
Telp. +62 21 390 7818

ISBN 978-623-5288-09-3



Wahana Visi Indonesia

www.wahanavisi.org



@wahanavisi_id